

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu komoditi pertanian subsektor perkebunan merupakan tanaman karet. Karet (*Hevea brasiliensis*) ialah salah satu tanaman perkebunan yang dikategorikan kedalam famili *Euphorbiaceae* yang berasal dari Brasil, tepatnya di wilayah Amazon serta Amerika Latin. Pertama kali tanaman karet ditemukan sebagai tanaman yang liar dan sampai dijadikan tanaman perkebunan karena dinilai sebagai tanaman yang dapat di manfaatkan dan unggul, karet mempunyai sejarah yang begitu panjang. Tanaman karet dinilai tanaman yang bisa dimanfaatkan karena beberapa orang sudah mengetahui cara pengolahannya dan bahan apa yang bisa dibuat dengan bahan baku dari tanaman karet, tanaman karet dijadikan industri yang mengolah getah karet jadi bahan yang bermanfaat buat kehidupan manusia. Tanaman karet ialah salah satu komoditi pertanian yang berguna baik untuk lingkup internasional ataupun lingkup nasional dalam sebuah daerah. Pada tahun 1839 dicapailah babak baru yang menciptakan tanaman karet pernah dijadikan sebagai tanaman yang menuntungkan dan unggul serta banyak diminati daerah- daerah perkebunan di beberapa negara tropis (Anwar, 2001).

Di Indonesia untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan pada Tahun 1864, dimana pada masa itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Perkebunan karet rakyat di Indonesia berkembang seiring dengan naiknya permintaan karet dunia dan kenaikan harga karet. Hal-hal lain yang ikut menunjang dibukanya perkebunan karet antara lain karena pemeliharaan tanaman karet relatif mudah. Pada masa itu,

penduduk umumnya membudidayakan karet sambil menanam padi. Jika tanah yang diolah kurang subur, mereka pindah mencari lahan baru. Namun mereka tetap memantau pertumbuhan karet yang telah ditanam secara berkala hingga dapat dipanen.(Setiawan dan Handoko, 2005).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah (1) sektor pertanian menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB). (2) sektor pertanian menyediakan lapangan kerja yang ada, (3) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) sektor pertanian mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir dan (5) ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Mukhtar, 2014).

Salah satu komoditas sektor pertanian subsektor perkebunan adalah karet.Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang tergolong kedalam famili Euphorbiaceae yang berasal dari Brasil, tepatnya di daerah Amazon dan Amerika Latin. Sejak pertama kali ditemukan sebagai tanaman yang tumbuh secara liar sampai dijadikan tanaman perkebunan secara besar-besaran, karet memiliki sejarah yang cukup panjang. Apalagi setelah di temukan beberapa cara pengolahan dan pembuatan barang dari bahan baku karet, maka ikut berkembang pula industri yang mengolah getah karet menjadi bahan yang berguna untuk kehidupan manusia. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik untuk lingkup internasional maupun lingkup nasional dalam suatu negara. Setelah

tahun 1839 dicapailah babak baru yang membuat karet sempat menjadi unggulan dan banyak diminati daerah- daerah perkebunan di beberapa negara tropis. (Anwar, 2001).

Di Indonesia untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan pada Tahun 1864, dimana pada masa itu Indonesia masih jajahan belanda. Perkebunan karet rakyat di Indonesia berkembang seiring dengan naiknya permintaan karet dunia dan kenaikan harga karet. Hal-hal lain yang ikut menunjang dibukanya perkebunan karet antara lain karena pemeliharaan tanaman karet relatif mudah. Pada masa itu, penduduk umumnya membudidayakan karet sambil menanam padi. Jika tanah yang diolah kurang subur, mereka pindah mencari lahan baru. Namun mereka tetap memantau pertumbuhan karet yang telah ditanam secara berkala hingga dapat dipanen. (Setiawan dan Handoko, 2005).

Salah satu sub sektor pertanian yang lumayan berarti keberadaannya dalam pembangunan nasional yaitu sub sektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang banyak dilestarikan warga yaitu tanaman karet. Keadaan agribisnis karet pada sekarang ini menampilkan kalau karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara, serta perkebunan swasta. Tanaman karet sukses dibesarkan secara komersial di seluruh dunia. Produksi karet alam dunia pada tahun 2004 menggapai angka 8,572 juta ton, sedangkan konsumsi karet alam dunia sebesar 8,493 juta ton. Diperkirakan konsumsi karet alam dunia bertambah dari 8,493 juta ton jadi 11,681 juta ton pada tahun 2020 (Mubyarto, 1994).

**Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Usahatani Karet Rakyat Di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2020**

No	Kecamatan	TBM	TM	TTM	Rata Rata Produksi	Jumlah Produksi
1	Kotarih	45,80	573,50		867,43	497,47
2	Bintang Bayu	10,50	629,00		1278,22	804,00
3	Silinda	171,00	118,00		1210,17	142,80
4	Dolok Masihul	170,00	1012,00		1249,01	1264,00
5	Serbajadi	0,50	439,50		1270,16	558,23
6	Sipispis	269,80	3973,20		491,81	3742,00
7	Dolok Merawan	128,95	316,50		1097,9	347,48
8	Bandar Khalifah					
9	Tebing Syahbandar	13,70	119,80		1231,12	147,49
10	Tebing Tinggi	22,50	168,50		1129,69	190,35
11	Sei Bambi					
12	Sei Rampah	33,00	723,00		1097,52	793,51
13	Tanjung Beringin					
14	Teluk Mengkudu		8,50		1129,41	9,60
15	Perbaungan					
16	Pegajahan	21,00	186,50		867,56	161,80
17	Pantai Cermin					
Jumlah		886,75	8268,00		1047,26	8658,73

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2021.

Berdasarkan data BPS tahun 2021 luas areal tanaman belum menghasilkan (TBM) di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu seluas 886,75 ha, sedangkan tanaman menghasilkan (TM) seluas 8268,00 ha dan total keseluruhan tanaman karet baik TBM maupun TM tanaman karet rakyat berjumlah 9.154,75 ha pada tahun 2020.

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu sentra produksi karet rakyat diprovinsi Sumatera Utara. Narnun masih terdapat permasalahan dilapangan berkaitan dengan pengembangan karet rakyatantara lain:

1. Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan petani dalam teknik budidaya karet,
2. Tingkat produktivitas tanaman karet rakyat yang rendah,

3. Ketersediaan benih unggul yang masih terbatas,
4. Masih lemahnya kelembagaan petani (kelompok tani) dan belum optimalnya dukungan lembaga penunjang,
5. Potensi kayu karet tua sampai saat ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal,
6. Harga jual karet yang relative rendah.

Kecamatan Sei Rampah merupakan produksi karet terbanyak ke 4 di Kabupaten Serdang Bedagai. Usahatani karet disana menjadi mata pencaharian utama masyarakatnya. Dan ada juga sebagian kecil yang sudah mengganti tanaman karetnya menjadi tanaman ubi kayu. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dan mengambil sikap untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Karet Rakyat (*Hevea brasiliensis*) (Studi Kasus : Desa Simpang Empat Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai)”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan petani karet Desa Simpang Empat Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Apakah usahatani karet di Desa Simpang Empat Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai layak diusahakan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan petani karet di Desa Simpang Empat Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani karet di Desa Simpang Empat Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang di atas, maka diperoleh manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah yang berkaitan dengan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani karet rakyat.

3. Bagi Petani

Sebagai sumber penilaian masing-masing untuk menciptakan hubungan dalam kelompok yang lebih baik dan pengetahuan untuk meningkatkan hubungan dalam kelompok.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Maysaroh (2017) tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau”. Metode analisis yang digunakan adalah NPV, IRR, B/c, PP. Hasil Penelitian NPV sebesar Rp. 82.184.124,62, Net B/C ratio sebanyak 4,35 dan IRR sebesar 29 %, serta PP selama 6 tahun 4 bulan.

Jaylan (2016) tentang “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tebu Rakyat di Desa Pacing Kecamatan Pati Empeng Kabupaten Bone. Analisis data yang digunakan yaitu R/C, NPV dan IRR. Hasil analisis pendapatan dan keuntungan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 18.683.305,75 dan keuntungan sebesar Rp. 18.413.305,65 dan hasil analisis kelayakan finansial pada tingkat suku bunga 12,5 % diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 4.257.084,76. Hasil penghitungan analisis R/C sebanyak 9.17850 dan hitungan IRR diperoleh nilai sebesar 17 %.

Wahyudin (2019) tentang “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cengkeh di Kecamatan Midai Kabupaten Natuna. Hasil Analisis Data yang digunakan yaitu NPV sebesar Rp. 257.902.663 rata rata per tahun, Net B/C rasio adalah 6,3, IRR adalah 59,33% dan PP adalah 8 tahun 2 bulan.

R. Listiani (2019) tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hasil Analisis data yang diperoleh petani yaitu rata rata produksi 1.947 Kg/MT/0,5 Ha. Rata rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 7.529.623/0,5 Ha. Rata rata penerimaan

petani padi adalah Rp. 16.454.048/0,5 Ha. Sehingga rata rata pendapatan petani permusim tanam adalah Rp. 8,924,425/0,5 Ha.

Muizah (2012) tentang “ Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Pendapatan usahatani singkong diperoleh dari selisih antara total pendapatan (TR) dan total biaya (TC), jumlah rata-rata biaya eksplisit adalah Rp7.824.782 per musim tanam, dan jumlah rata-rata penerimaan usahatani singkong sebesar Rp16.858.800 per musim tanam. Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa pendapatan rata-rata usahatani singkong adalah Rp9.034.018 permusim tanam.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Karet**

Karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting baik untuk lingkup Indonesia maupun bagi internasional. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli produksi negara-negara lain. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia. Luas areal karet Indonesia saat ini, 85% (2.8 juta ha) merupakan areal perkebunan karet rakyat yang memberikan kontribusi 81% terhadap produksi karet alam nasional (Balit Sumbawa, 2009).

Permasalahan utama karet Indonesia adalah produktivitas dan mutu karet rakyat yang sangat rendah. Peningkatan produksi dapat dicapai jika areal kebun karet (rakyat) yang saat ini kurang produktif dapat diremajakan dengan menggunakan klon karet unggul sehingga produktivitas rata-rata naik minimal 1500 kg/ha (Anwar,

2007). Penggunaan bibit dari klon unggul dapat meningkatkan produktivitas rata-rata kebun dari 1400-2000 kg/ha/tahun menjadi 3500 kg/ha/tahun (Balit Sumbawa, 2009).

Adapun klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta  
Sub Divisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Keluarga : Euphorbiaceae  
Genus : Hevea  
Spesies : *Hevea brasiliensis* (Habibie, 2009).

### **2.2.2 Pengertian Usahatani**

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Hastuti dan Rahim, 2007). Usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di permukaan bumi tempat pertanian diselenggarakan oleh petani tertentu (Mosher 1987).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberi manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi selektif dan efisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari

bagaimana mengusahakan dan mengkoordinir faktor produksi seperti lahan dan alam sekitar sebagai modal agar memberikan manfaat yang baik (Suratiyah, 2009).

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencarian pendapatan maupun tidak. Sebagai usahawan dimana petani berhadapan dengan berbagai permasalahan yang perlu segera diputuskan. Salah satu permasalahan tersebut adalah apa yang harus ditanam petani agar nantinya usaha yang dilakukan tersebut dapat memberikan hasil yang menguntungkan, dengan kata lain hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah adanya fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga (Soekartawi, 1993).

### **2.1.3. Pengertian Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual (Sodikin 2015). Menurut Sutrisno, dikutip (Gerungan, 2013) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai.

Untuk mencari biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Dimana:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

#### **2.1.4. Pengertian Penerimaan**

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015).

Untuk mencari penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\mathbf{TR = P \cdot Q}$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produk (Kg)

#### **2.2.3 Pengertian Pendapatan**

Pendapatan petani terdiri dari berbagai usaha yang dilakukannya, sebagian penerimaan dari usaha tani yang tenaga kerjanya berasal dari keluarganya sendiri. Selain itu petani Indonesia umumnya menggunakan sebagian usaha taninya untuk memenuhi keperluan rumah tangga, maka pendapatan petani merupakan pedoman untuk menilai apakah usaha taninya berhasil atau belum bagi keluarganya (Mubyarto, 1991).

Menurut Soekartawi (1993), pendapatan usaha tani dibedakan atas dua pengertian yaitu :

- a. Pendapatan kotor usaha tani, sebagai nilai produksi usaha tani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau digudang pada akhir tahun.
- b. Pendapatan bersih usaha tani, merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usaha tani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam. Dalam hal ini semua biaya produksi dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh.

Dumairy (1999) menambahkan bahwa pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua barang atau jasa dan uang yang diterima oleh seseorang petani atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan itu diukur sesuai dengan pendapatan baik per minggu, per bulan bahkan per tahun yang diwujudkan dalam skala nasional (Nasional Income). Pendapatan seseorang adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari harta kekayaannya.

Untuk mencari pendapatan dapat dihitung dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

#### **2.2.4 Pengertian Analisis Kelayakan**

Analisis kelayakan merupakan penilaian sejauh mana manfaat yang di dapat dari suatu kegiatan usaha dengan tujuan sebagai pertimbangan usaha yang dilaksanakan diterima atau ditolak (Yacob I, 2009).

Kelayakan suatu usahatani yang sedang dilaksanakan dapat dikatakan layak atau tidak layak apabila syarat-syarat berikut ini terpenuhi, yaitu :

##### **1. NPV ( *Net Present Value* )**

Net present value adalah kriteria investasi yang banyak digunakan untuk mengukur suatu usaha layak atau tidak. Net present value merupakan net benefit yang telah di *discount* kan menggunakan sosial *opurtunity cost of capital* sebagai discount faktor .

##### **2. IRR ( *Internal Rate of Return* )**

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat penghasilan investasi di proyek bersangkutan selama umur proyek dengan asumsi setiap manfaat yang masuk dapat diinvestasikan pada tingkat bunga yang sama

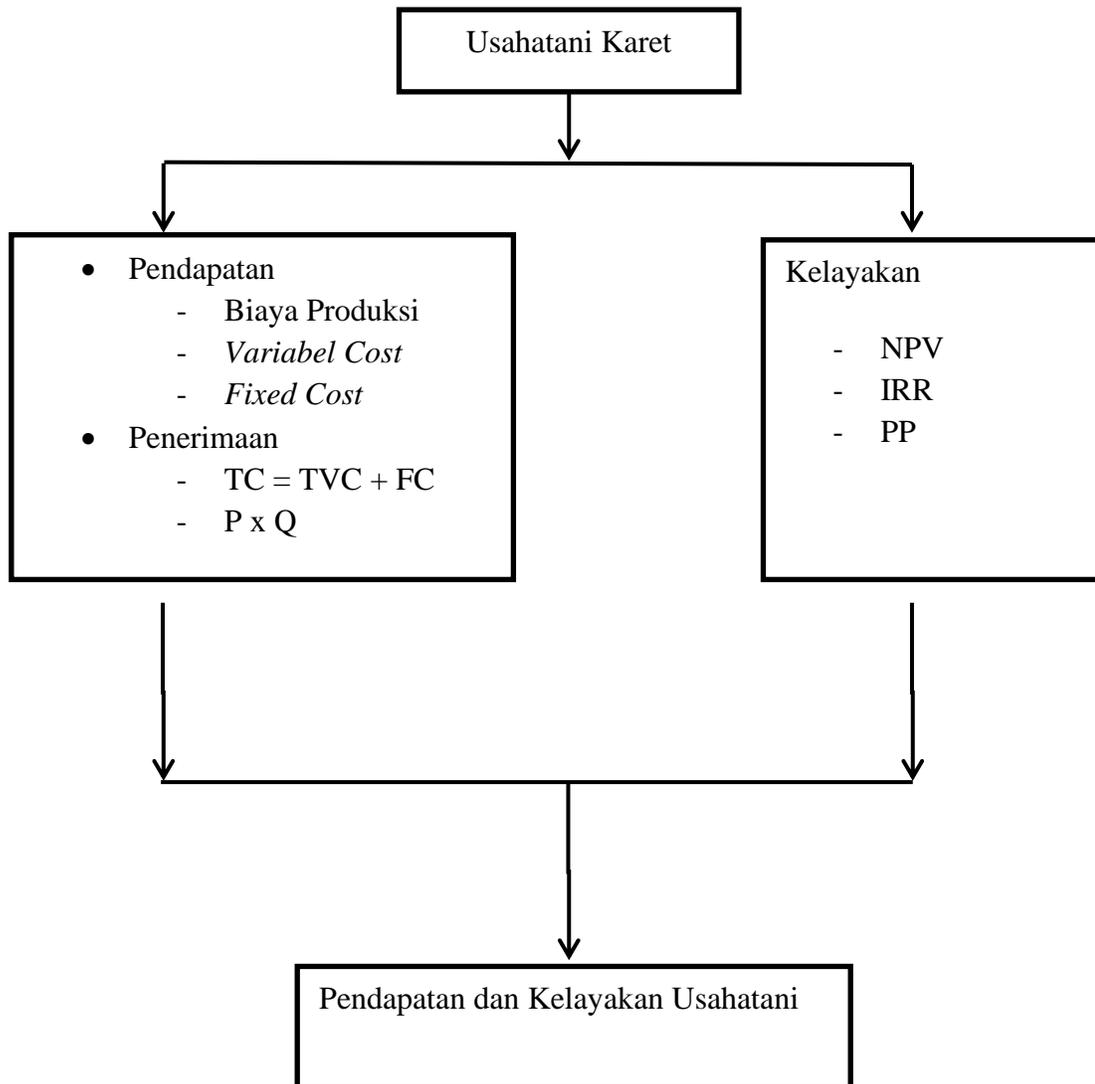
##### **3. PP ( *Payback Period* )**

Metode *payback period* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Analisis payback period dihitung dengan cara menghitung waktu yang diperlukan pada saat total arus kas masuk sama dengan total arus kas keluar.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kegiatan produksi pada usahatani karet memerlukan biaya produksi dan beberapa faktor yang mempengaruhi usahatani tersebut. Selama proses produksi tanaman karet kemudian menghasilkan penerimaan, pendapatan, dan kelayakan yang kemudian dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis yang digunakan antara lain analisis biaya, analisis pendapatan analisis penerimaan dan analisis kelayakan usahatani. Analisis dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani dan kelayakan usahatani tersebut.

Kerangka pikir adalah alur yang menggambarkan proses riset secara menyeluruh. Berdasarkan uraian latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, serta teori-teori yang mendukung, didapat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1. Gambar Kerangka Pemikiran**